



Implementasi Program Roots Anti Perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar

Istiqomatuddiniyyah Panggabean^{1*}, Arief Wahyudi²

¹Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

*Corresponding Author's e-mail: istipanggabean@gmail.com

Article History:

Received: July 17, 2025

Revised: July 28, 2025

Accepted: July 30, 2025

Keywords:

implementation; roots program; anti-bullying

Abstract: *The Roots Anti-Bullying Program is a peer-based bullying prevention initiative developed by Puspeka-Kemendikbudristek in collaboration with UNICEF, focusing on the formation of student change agents as drivers of healthy interaction within schools. This study aims to describe the implementation and impact of the Roots Anti-Bullying Program at SMK Negeri 3 Pematangsiantar. It employs a qualitative case study method, grounded in George C. Edwards III's policy implementation theory. The research was conducted at SMK Negeri 3 Pematangsiantar, with informants including guidance and counseling teachers, teacher representatives, teacher facilitators, parents, change agents, and student representatives from various grades and majors. Data collection involved both primary and secondary sources. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that (1) the program was implemented systematically, with stages including facilitator training, school environment surveys, recruitment of change agents, training of change agents, and the culminating event known as Roots Day; and (2) the program's impact included a decrease in verbal bullying behavior, increased social awareness, and enhanced empathy among students.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Panggabean, I., & Wahyudi, A. (2025). Implementasi Program Roots Anti Perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 676–687. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4275>

PENDAHULUAN

Hak asasi manusia (HAM) merupakan hak kodrat yang melekat pada manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran hak asasi manusia mendorong kesadaran pergaulan manusia yang beragam seperti sikap toleransi, nondiskriminatif dan tanggung jawab mengekalkan kesetaraan manusia (Alderson dalam El Muhtaj dkk, 2020). Perlindungan dan pemenuhan HAM sangat memungkinkan bagi terwujudnya kesempurnaan keberadaan manusia yang pada gilirannya menghasilkan interaksi sosial yang baik pula.

Sekolah sebagai wadah untuk mengenyam pendidikan selayaknya menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak generasi penerus bangsa yang nantinya diharapkan dapat memajukan bangsa Indonesia (Sabekti dkk, 2024). Sekolah tidak hanya menjadi tempat siswa untuk menuntut ilmu, tetapi sekolah juga memiliki peran penting dalam pengembangan potensi siswa, pembentukan cara pandang dan pengembangan karakter siswa kepada hal yang positif. Dalam Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang

Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, pasal 12 ayat (2) point a, menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan, paling sedikit dilakukan dengan cara “menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman, dan bebas dari perundungan”.

Tindakan perundungan merupakan perilaku intimidasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang memiliki pengaruh kuat, bertujuan untuk menyakiti hati atau fisik seseorang, baik dengan cara menghina, mengasingkan atau mendiskriminasi korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya, dan hal tersebut dilakukan berulang-ulang demi kesenangan semata, dan merupakan tindakan yang tidak mencerminkan sila kedua Pancasila, yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

Perilaku perundungan secara umum terbagi menjadi 4 macam, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional, dan perundungan cyber (Christofora, 2023; Awaludin, 2023). Perundungan dapat menyebabkan dampak psikologis dan fisik yang serius pada korban. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami berbagai masalah kesehatan mental. Tidak hanya mengganggu kesehatan mental anak saja, bahkan perundungan dapat menyebabkan kematian bagi korban (Batubara dkk, 2024). Tentu saja hal ini telah mencederai hak dasar manusia yang memiliki hak untuk hidup bebas dari rasa takut, ancaman, dan kekerasan, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) yang menyatakan bahwa, “setiap orang berhak atas hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi”.

Berdasarkan pada data pemeriksaan yang dilakukan *United Nations International Children’s Emergency Fund* (UNICEF), menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka kekerasan yang tinggi di lingkungan sekolah yaitu perundungan. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Programme for Internasional Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan jumlah siswa di Indonesia yang mengalami perundungan sebanyak 41,1%. Tercatat anak berusia sekitar 15 tahun yang merupakan siswa Indonesia, mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam kurun waktu satu bulan. Dengan data, 14% diantaranya mengaku diancam, 18% mendapat kekerasan fisik, yaitu didorong oleh temannya, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri, 15% mengaku mengalami intimidasi, dan 20% lagi kabar buruknya disebarluaskan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan 837 kasus perundungan di sekolah antara Januari hingga Agustus 2023, termasuk 87 kasus yang melibatkan korban perundungan. Sehingga membuat Indonesia berada di urutan ke 5 dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak memiliki kasus perundungan (ZM dkk, 2024; Febriansyah & Yuningsih, 2024; Talantan & Burhan, 2024; Devi dkk, 2024; Nurfaniza & Margaret, 2024).

Perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Tingginya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi sebuah tantangan yang sangat serius dalam dunia pendidikan Indonesia karena selain berdampak buruk terhadap kesehatan mental anak, juga dapat mengancam kesejahteraan dan keselamatan siswa. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih belum sepenuhnya berhasil dalam mengontrol perilaku siswa (Larozza dkk, 2023).

Banyaknya kasus perundungan yang terjadi di Indonesia, serta dampak buruk yang mengancam anak dan remaja Indonesia, masalah perundungan pun memperoleh banyak perhatian publik. Isu perundungan merupakan bentuk kekerasan terhadap anak, sehingga

mencegah perundungan di lingkungan sekolah merupakan bagian penting untuk mencapai pemenuhan hak anak. Tentu saja, hal ini menjadi sebuah permasalahan yang sangat serius dan harus segera ditangani, karena hal tersebut tidak sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28B ayat (2) yang berbunyi, “setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Melihat tingginya kasus perundungan yang ada di Indonesia, mendapat perhatian serius dari pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Maka, Kemendikbudristek menerbitkan beberapa kebijakan, salah satunya adalah Permendikbudristek No.46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang merupakan pengganti dari Permendikbud No.82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Peraturan ini merupakan hasil dari evaluasi dan penyempurnaan terhadap peraturan sebelumnya, dengan menambahkan rincian mengenai sasaran, definisi, tim dan satuan tugas, serta mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan. Sehingga peraturan ini hadir untuk melindungi siswa mendapatkan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 juga mengkategorikan bahwa perilaku perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan, yang mencakup kekerasan fisik, psikis, verbal, non-verbal, serta kekerasan melalui media teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan observasi awal, melalui wawancara kepada beberapa siswa mengenai perilaku perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar, ditemukan bahwa tidak terdapat perilaku perundungan yang membahayakan secara fisik. Tetapi, perundungan yang acap kali dianggap sebagai candaan, seperti menghina fisik teman, mengejek nama orang tua, dan melontarkan kata-kata kasar kepada teman masih ditemukan (Wawacara: Jum'at 7 Februari 2025). Pernyataan tersebut beririsan dengan informasi yang disampaikan oleh Ibu Yul Afniar, yang merupakan guru di SMK Negeri 3 Pematangsiantar, bahwa selama beliau mengajar di sekolah tersebut, beliau tidak menemukan perundungan yang membahayakan secara fisik, namun perundungan dalam bentuk verbal seperti memanggil temannya dengan nama orangtua temannya, mengolok-olok temannya, mengelurakan kata-kata kasar kepada temannya, menertawakan temannya jika salah menjawab pertanyaan di dalam kelas, itu masih terjadi dan hal tersebut dapat membuat temannya merasa terganggu dan tidak nyaman. Selanjutnya beliau menyampaikan bahwa hasil survei dari Pusat Penguanan Karakter (PUSPEKA) menunjukkan angka 8% siswa SMK Negeri 3 Pematangsiantar pernah mengalami perundungan (Wawancara, 10 Februari 2025). Berdasarkan pernyataan diatas maka pihak sekolah perlu untuk segera menyusun rencana melalui penerapan program anti perundungan yang efektif dan dilaksanakan secara bekerlanjutan dalam mencegah dan mengatasi terjadinya tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter siswa yang diharapkan dapat menjadi pribadi yang bermoral, beretika, dan menghormati hak-hak orang lain. Untuk itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menerapkan program anti perundungan di sekolah.

Dalam upaya menindaklanjuti tindakan perundungan di lingkungan sekolah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Pusat Penguanan Karakter (PUSPEKA) bekerjasama dengan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), mengembangkan sebuah program anti perundungan

berbasis sekolah. Program tersebut dinamakan sebagai Program Roots Indonesia. Dimana Program roots Indonesia merupakan program yang diadaptasi dari program serupa yang di jalankan di Amerika Serikat yang juga bernama Roots. Program roots merupakan program pencegahan dan penanganan perilaku perundungan di sekolah. Program ini melibatkan guru sebagai fasilitator yang terlatih untuk membantu siswa menjadi agen perubahan yang bertugas untuk memberikan contoh perilaku baik dan menciptakan iklim positif di lingkungan sekolah. Fasilitator guru membantu siswa memahami konsep perundungan, serta membantu siswa dalam menyusun kegiatan aksi anti perundungan.

Program Roots Indonesia pertama sekali di uji coba pada tahun 2016 di provinsi yang telah ditunjuk oleh UNICEF, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Jawa Tengah dikarenakan tingkat perundungan yang tinggi terjadi di dua provinsi tersebut (Devi dkk, 2023). Dengan adanya program uji coba tersebut, UNICEF melaporkan telah terjadi penurunan angka perundungan di sekolah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dalam hal ini Kota Makassar. Berdasarkan uji coba tersebut, data menunjukkan perundungan telah menurun sebesar 29% dan viktimasasi (kejadian pada korban) menurun sebesar 20% (Talantan & Burhan, 2024). Melihat perubahan positif dari program tersebut, maka pada tahun 2021 Kemendikbudristek melalui PUSPEKA menjalin kerjasama dengan pihak UNICEF Indonesia dalam melaksanakan Program Roots Indonesia sebagai pencegahan dan penanganan perundungan serta kekerasan berbasis sekolah. Program ini, dimulai dari 574 SMP Penggerak, 382 SMA Penggerak, dan 881 SMK Pusat Keunggulan (Devi dkk, 2023)

Adapun salah satu sekolah yang ikut menerapkan dan menjalankan Program Roots Indonesia pada tahun 2021 adalah SMK Negeri 3 yang berada di Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Dimana berdasarkan informasi dari salah satu fasilitator, yaitu Ibu Ika mengatakan bahwa program roots Indonesia merupakan program bagi sekolah anti perundungan. Dalam program ini terdapat 2 fasilitator guru dan 30 siswa yang dipilih menjadi agen perubahan. Kedua fasilitator guru tersebut telah mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk mendapatkan materi-materi tentang perundungan yang kemudian di sampaikan kepada seluruh siswa SMK Negeri 3 Pematangsiantar dengan melibatkan 30 siswa agen perubahan untuk memberikan contoh berperilaku baik kepada teman-temannya serta menebarkan kebaikan untuk menciptakan lingkungan yang positif di sekolah. Dalam pelaksanaan program roots di SMK Negeri 3 Pematangsiantar, di kolaborasikan dengan P5 (Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila), dikarenakan dalam salah satu tema P5 yaitu bangunlah jiwa raganya terdapat sub bagian yang mengenai pencegahan perundungan (Wawancara, 8 Februari 2025).

Program roots anti perundungan menjadi program yang penting untuk dilaksanakan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar karena program ini dapat membentuk siswa menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan budaya positif dan menghentikan perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, program ini membantu meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang perundungan dan pentingnya membangun lingkungan positif yang aman dan nyaman disekolah. Keterlibatan siswa dalam program roots ini mengutamakan pengembangan kreatifitas, minat, bakat siswa berbasis seni dan budaya. Dengan adanya penerapan program roots sebagai program pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya, sebagai upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktifkan peran siswa sebagai agen perubahan diharapkan dapat memberi dampak langsung di lingkungan sekolah SMK Negeri 3 Pematangsiantar. Oleh sebab itu, penulis

tertarik untuk melihat sejauh mana program ini memberikan perubahan nyata di lingkungan sekolah.

LANDASAN TEORI

Menurut Hawkins, Pepler, Craig bahwa *bullying* akan berhenti jika ada teman sebaya yang membantu menghentikannya. Beberapa penelitian semakin menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran yang besar dalam menentukan masa perkembangan remaja dan juga sebagai cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja menjadi lebih positif (Aryuni, 2017).

Hal yang demikian juga dipertimbangkan oleh pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), pada bagian Pusat Penguanan Karakter (PUSPEKA) yang menjalin kerjasama dengan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) mengembangkan Program Roots anti perundungan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori implementasi George C Edwards III. Menurut George C Edwards III (dalam Agustino, 2014), terdapat empat penyebab yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus tekait oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Creswell dalam Sugiyono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan progam roots anti perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar merupakan bagian dari upaya nasional menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Program ini dirancang oleh Puspeka-Kemendikbudristek bersama UNICEF sebagai pendekatan strategis untuk mencegah perundungan melalui keterlibatan langsung siswa sebagai pelaku perubahan. Berbasis pada prinsip teman sebaya, roots memfasilitasi siswa yang memiliki pengaruh sosial di lingkungan sekolah disebut agen perubahan, untuk menjadi motor kampanye nilai empati, kesadaran sosial, dan interaksi yang sehat.

Ketertarikan sekolah terhadap program ini bukan sekedar ikut-ikut tren, melainkan karena kesadaran bahwa perundungan adalah masalah nyata yang harus diatasi dengan pendekatan yang berkelanjutan. Dengan menggandeng seluruh komunitas sekolah, program roots memfokuskan pada pembentukan karakter dan budaya empati melalui kehadiran agen perubahan. Meskipun program ini berfokus pada agen perubahan sebagai teman sebaya ada beberapa pihak yang juga ikut terlibat yaitu, kepala sekolah, seluruh guru dan staff, seluruh siswa, dan orang tua siswa.

Beberapa tahapan pelaksanaan program roots anti perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar, yaitu: (1) Pelatihan fasilitator guru, sekolah diminta untuk mengirimkan dua orang guru ke Jakarta sebagai delegasi untuk mengikuti pelatihan teknis dari Puspeka. Guru yang dipilih merupakan sosok yang memiliki empati tinggi, komunikatif, dan dipercaya oleh siswa. Fasilitator guru berperan sebagai penggerak internal, narasumber selama kegiatan kampanye dan edukasi, memfasilitasi pelatihan agen perubahan, mendorong partisipasi aktif siswa dalam pertemuan pelatihan, menjadi pendamping dan penghubung, dan mengajarkan konsep perundungan dan empati. (2) Survey Lingkungan Sekolah, Puspeka memberikan angket kepada sekolah untuk memetakan jenis dan tingkat perundungan yang terjadi di sekolah. Lalu, guru mengedarkan angket tersebut kepada siswa. Dari hasil survey, ditemukan bahwa sekitar 8% siswa pernah mengalami perundungan, yang paling dominan adalah verbal seperti ejekan. (3) Rekrutmen Agen Perubahan, siswa yang ingin menjadi agen perubahan mengisi formulir dan mengantongi izin orang tua. Dalam praktik selanjutnya, pemilihan agen perubahan dilakukan melalui pengamatan sosial oleh fasilitator dan agen perubahan senior untuk memastikan komitmen dan karakter siswa yang terlibat. (4) Pelatihan Agen Perubahan, adanya pelaksanaan pelatihan atau bimbingan teknis sebanyak 10-15 pertemuan yang berisi pembekalan *soft skill*, edukasi perilaku, jenis dan dampak perundungan, *public speaking*, manajemen konflik dan persiapan kampanye kreatif. (5) Kegiatan Puncak – *Roots Day*, kegiatan ini menjadi acara puncak yang diselenggarakan dengan partisipasi seluruh warga sekolah. Dimulai dari pembukaan acara dengan kata sambutan kepala sekolah, dan fasilitator guru, kemudian dilanjutkan dengan deklarasi sekolah tanpa perundungan, yaitu dengan pembacaan komitmen bersama oleh agen perubahan dan warga sekolah, dilanjutkan dengan penandatanganan poster komitmen anti perundungan. Penandatanganan ini bertujuan sebagai bentuk resmi menyatakan komitmen seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, siswa, guru dan staff, serta perwakilan orang tua melalui komite untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Setelah itu, *talkshow* dan sharing sesi, yaitu cerita dari agen perubahan tentang pengalaman mereka selama menjadi agen perubahan, dan diskusi interaktif yang di pandu oleh Bapak Drs. Aryantha Purba, S.Psi, kemudian penampilan kreatif atau kampanye agen perubahan, dimana agen perubahan mengkampanyekan pesan anti perundungan melalui pertunjukan drama singkat tentang perundungan, pembacaan puisi, menyanyi dan menari jingle anti perundungan. Dilanjutkan dengan games berkelompok yang mendorong kerjasama dan empati. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun dan sudah menjadi budaya sekolah di SMK Negeri 3 Pamatangsiantar.

Agen perubahan memiliki peran sebagai pengingat teman-temannya untuk tidak membiasakan perilaku perundungan dengan memberi contoh nyata dengan mengkampanyekan perundungan di acara *Roots Day*, tidak hanya itu agen perubahan juga dituntut untuk dapat mengaplikasikan dalam kegiatan belajar-mengajar, karena budaya baik akan tertular jika dibiasakan. Kampanye edukasi anti perundungan oleh agen perubahan juga dilaksanakan pada saat MPLS, mereka akan melakukan pertunjukan seni, drama singkat, pembacaan puisi atau jingle anti perundungan sebagai edukasi awal isu perundungan dan berusaha mencegahnya sedini mungkin. Pada hari-hari biasa, kampanye dilakukan dengan cara membuat poster yang di tempel di mading, atau media sosial. Selain itu, Agen perubahan juga menyediakan ruang untuk mendengarkan temannya dan memberikan dukungan secara emosional melalui platform media sosial, temannya dapat bercerita tanpa harus mengungkapkan identitasnya secara langsung. Inisiatif ini

memperluas pendekatan program roots dengan bentuk lingkungan dukungan teman sebaya yang aman dan empatik, sekaligus mencerminkan peran aktif siswa dalam membangun iklim sekolah yang inklusif.

Pelaksanaan program roots di SMK Negeri 3 Pematangsiantar, dikolaborasikan dengan Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5), Meskipun masing-masing program ini memiliki fasilitator dan jalur pelatihan tersendiri, keduanya memuat materi yang berorientasi pada pencegahan perilaku perundungan. Program ini, tidak hanya di dukung oleh fasilitator guru tetapi juga didukung oleh keterlibatan wali kelas yang merupakan fasilitator P5 dan juga guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai fasilitator BK.

Dalam praktiknya, wali kelas memberikan edukasi tentang perundungan melalui kegiatan kelas, diskusi tematik, maupun integrasi nilai karakter dalam proses belajar. Peran ini turut memperkuat sinergitas antar pendidik di SMK Negeri 3 Pematangsiantar dalam mewujudkan lingkungan yang bebas dari perilaku perundungan. Siswa akan mendapatkan penugasan dengan membuat proyek berbasis seni, seperti poster, pertunjukan lakon yang berhubungan dengan perundungan, namun kegiatan ini hanya di khususkan pada siswa kelas X, sementara siswa kelas XI sudah berpindah fokus pada proyek P5 nilai demokrasi. Sehingga siswa, akan mendapatkan edukasi perundungan secara kontinu, baik melalui kampanye agen perubahan, pertunjukan tugas proyek P5 siswa kelas X, atau sosialisasi dari pihak luar sekolah.

Begitu pula dengan guru Bimbingan Konseling (BK), memiliki peran melalui layanan konseling individual maupun klasikal, serta kegiatan pendampingan emosional yang bertujuan membangun kesadaran dan kepedulian siswa terhadap dampak perilaku perundungan. Kolaborasi ini menjadikan pelaksanaan edukasi perilaku perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar bersifat terpadu antara agen perubahan dengan guru, dimana seluruh pendidik menunjukkan kepedulian dan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman serta berorientasi pada pembentukan nilai-nilai empati.

Selain peran strategis fasilitator, guru BK dan wali kelas dalam mendampingi pelaksanaaan program roots, pihak sekolah juga mengupayakan pelibatan seluruh warga sekolah, termasuk orang tua siswa. Komunikasi dengan orang tua dilakukan dengan kegiatan sosialisasi formal di awal tahun ajaran, dimana sekolah memperkenalkan agenda program roots dan kegiatan tahunan *Roots Day*. Di dalam forum itu orang tua diberikan infomasi mengenai urgensi pencegahan perundungan dengan peran program dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, komunikasi juga berlangsung secara informal melalui siswa sebagai penghubung. Siswa yang menjadi agen perubahan menyampaikan kepada orang tua mengenai keterlibatan mereka dalam program, yang turut mendorong terbentuknya dukungan moral dari keluarga. Meskipun tidak semua orang tua dapat hadir secara langsung karena keterbatasan waktu dan pekerjaan, dukungan tetap di berikan melalui izin partisipasi, pemahaman terhadap aktivitas anak, dan semangat yang disampaikan dari rumah. Keterlibatan orang tua juga di perkuat melalui undangan menghadiri kegiatan kampanye seperti penampilan drama tematik. Pada acara-acara tersebut pihak sekolah turut membagikan informasi mengenai pentingnya mengenali perilaku anak, membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga, serta menanamkan nilai empati dan batasan sosial sejak dulu. Dengan pendekatan ini, program roots tidak hanya melibatkan interaksi guru dan siswa, tetapi menjalin kolaborasi dengan orang tua sebagai mitra pendidikan yang berkontribusi aktif dalam membentuk budaya sekolah yang lebih peduli, inklusi dan berdaya dukung tinggi terhadap upaya pencegahan perundungan.

Selain melalui kampanye internal, keaktifan agen perubahan serta peran guru dan orang tua, upaya edukasi mengenai perilaku perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar turut diperkuat dengan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang melibatkan instansi eksternal, seperti kepolisian, kejaksaan dan tenaga profesional psikologi. Kehadiran pihak-pihak ini memberikan pemahaman hukum dan psikososial secara komprehensif kepada peserta didik mengenai jenis-jenis perundungan, dampak jangka panjang, serta konsekuensi hukum yang dapat timbul akibat perilaku tersebut. Dengan demikian sinergi antara internal sekolah dan eksternal institusi turut mendukung terbentuknya kesadaran kolektif dan pencegahan yang lebih efektif terhadap tindak perundungan.

Pelaksanaan program roots anti perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar, menunjukkan dampak yang nyata dalam proses pembentukan perilaku sosial siswa. Berdasarkan data dari 18 informan, yang terdiri atas guru BK, perwakilan guru, fasilitator guru, orang tua siswa, agen perubahan serta perwakilan siswa perjenjang kelas dan jurusan. Berdasarkan data wawancara, diketahui bahwa seluruh informan mengetahui tujuan dari program roots serta mengetahui jenis, dampak dan bahaya perundungan. Namun berdasarkan temuan di lapangan melalui 18 informan, 4 diantaranya menyatakan bahwa program roots tidak berdampak terhadap perubahan perilaku perundungan, kesadaran dan empati di lingkungan sekolah. Menurut pendapat mereka, salah satu alasannya disebabkan sanksi terhadap perilaku perundungan yang cenderung bersifat nasihat atau teguran ringan, tanpa adanya tindakan tegas yang memberikan efek jera.

Namun, 14 informan lainnya menyatakan bahwa program ini berkontribusi dalam membentuk pola interaksi yang reflektif, empatik dan sadar terhadap keberagaman. Sehingga, berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan program ini dapat dikategorikan cukup signifikan dalam menciptakan perubahan sosial di lingkungan sekolah. Adapun beberapa dampak pelaksanaan program roots anti perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar, yaitu

(1)Dampak terhadap perilaku siswa, meliputi (a)penurunan intensitas perilaku perundungan verbal. Siswa menunjukkan adanya penurunan perilaku dalam hal mengejek penampilan, gaya bicara atau latar belakang keluarga hal ini berdasarkan pada pendapat narasumber, dimana dia menyatakan ejekan yang dulu umum kini berkurang setelah program di jalankan. (b)kemampuan menahan diri saat berinteraksi ditunukkan dengan etika dalam pertemanan. Siswa mulai menjaga ucapan, menghormati perbedaan, dan menghindari interaksi yang berpotensi melukai. Adanya kepekaan dalam berpikir ulang sebelum menyampaikan candaan, dan belajar menyampaikan pendapat tanpa menyakiti, hal ini dapat dilihat pada pernyataan narasumber bahwa dirinya dulu melakukan perundungan tanpa sadar, tetapi kini bisa mengendalikan ucapan. (c)sikap proaktif mencegah konflik sosial dan tumbuh menjadi penengah. Munculnya kebiasaan menegur sesama siswa secara spontan. Hal ini terlihat saat siswa berani menegur teman yang mulai mengejek atau bersikap tidak pantas, membentuk kontrol sosial dari dalam kelompok, selain itu siswa aktif melerai ketegangan atau menyarankan solusi saat ada ketidakharmonisan.

(2) Dampak terhadap kesadaran sosial, meliputi (a)pemahaman mendalam tentang bentuk-bentuk perundungan. Siswa mampu membedakan antara bercanda yang sehat dan tindakan perundungan, terutama melalui diskusi dan refleksi dari kampanye Roots. Ejekan yang dulu dianggap wajar kini dipahami sebagai perilaku destruktif. (b)kesadaran bahwa keberagaman adalah kekuatan. Siswa menyadari pentingnya menerima perbedaan agama,

ekspresi, dan gaya berkomunikasi. Siswa yang dulunya tidak mau sekelompok dengan yang beda agama, saat ini sudah terbuka dan mau berteman dengan semuanya. (c)normalisasi sikap menghargai dan menerima. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap toleran terhadap kebiasaan sosial seperti berbagi makanan atau minuman, sebelumnya beberapa siswa merasa risih, tetapi kini menerima kebersamaan tanpa diskriminasi. (d)Penggunaan momen kampanye sebagai referensi sosial. Siswa mulai merujuk pada pesan Roots saat menegur atau menghadapi situasi yang berpotensi perundungan, seperti berkata “ingat waktu Roots Day”. (e)tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Siswa tidak hanya menjaga diri sendiri, tapi mulai peduli terhadap kenyamanan orang lain di kelas dan sekolah hal ini juga memicu hubungan antar siswa dan guru lebih harmonis, dan nyaman saat berada di lingkungan sekolah.

(3) Dampak terhadap empati siswa, melalui (a)eningkatnya perhatian terhadap perasaan orang lain. Saat teman terlihat murung atau diam, siswa mulai menanyakan kabar dan menawarkan dukungan emosional, hal ini menjadi kebiasaan yang memperkuat ikatan sosial. (b)pola komunikasi yang lebih suportif dan reflektif. Diskusi menjadi lebih hangat, saling menghargai pendapat, dan tidak lagi diselingi ejekan atau tekanan verbal. (c)pertemanan berbasis kenyamanan dan kepercayaan. Siswa memilih berteman bukan karena status sosial, tetapi berdasarkan rasa saling menghormati dan dukungan timbal balik. (d)Sikap inklusif dalam kegiatan bersama. Dalam kerja kelompok atau acara sekolah, siswa menunjukkan solidaritas yang tinggi dan mendorong partisipasi tanpa mengucilkan.

Pelaksanaan program roots anti perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar dapat dianalisis menggunakan model implementasi kebijakan menurut George C. Edwards III yang mencakup empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur birokrasi.

(1) Komunikasi, jika di lihat berdasarkan hasil penelitian komunikasi antar pelaksana program berjalan dengan cukup efektif. Program ini disosialisasikan kepada seluruh komunitas sekolah melalui kegiatan formal seperti forum orang tua dan kegiatan sekolah, serta informal melalui kampanye seni dan media sosial yang diprakarsai oleh Agen Perubahan. Aksi deklaratif seperti pembacaan komitmen bersama dan penandatanganan poster anti perundungan dalam Roots Day menjadi simbol komunikasi kolektif komunitas sekolah. Namun, penyampaian informasi kepada orang tua belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu dan partisipasi langsung.

(2) Sumber Daya, program memiliki dukungan sumber daya manusia yang kompeten. Fasilitator guru dilatih langsung oleh Puspeka dan memiliki kapasitas dalam edukasi anti perundungan. Agen Perubahan mendapat pelatihan berkelanjutan dan menunjukkan peran aktif dalam menyebarkan nilai empati dan pencegahan perundungan. Kolaborasi dengan wali kelas, guru BK, dan kegiatan P5 memperkuat keberlanjutan program. Meski demikian, terbatasnya waktu pelaksanaan, partisipasi orang tua yang belum maksimal, serta sanksi yang hanya bersifat nasihat menjadi tantangan yang memengaruhi efektivitas program.

(3) Disposisi, dengan sikap para pelaksana, fasilitator, guru BK, wali kelas, dan agen Perubahan menunjukkan komitmen tinggi dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan aman. Mereka aktif mendampingi siswa melalui berbagai kegiatan edukatif. Namun, sebagian siswa belum menunjukkan disposisi yang mendukung perubahan perilaku secara penuh. Beberapa masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap bahaya perundungan, sehingga peran edukasi dan pembiasaan harus terus diperkuat.

(4) Struktur Birokrasi, struktur pelaksanaan program terbilang sistematis dan tertata. Terdapat tahapan jelas mulai dari pelatihan fasilitator guru, survey lingkungan sekolah, rekrutmen agen perubahan, pelatihan agen perubahan hingga pelaksanaan *Roots Day*. Kolaborasi antar program (Roots dan P5) menunjukkan integrasi kebijakan sekolah yang baik. Program telah dijadikan budaya tahunan sekolah. Namun, lemahnya regulasi internal terkait sanksi terhadap perundungan menjadi celah dalam penegakan komitmen program. Hal ini berpengaruh terhadap dampak yang tidak merata di semua kalangan siswa.

Berdasarkan analisis menggunakan teori George C. Edwards III, pelaksanaan Program Roots Anti Perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar telah berjalan cukup optimal dari segi komunikasi, sumber daya, dan struktur birokrasi. Namun, kelemahan masih terdapat pada aspek disposisi sebagian siswa dan kebijakan sanksi internal yang belum memberi efek jera. Untuk meningkatkan efektivitas implementasi program secara menyeluruh, diperlukan penguatan sikap pelaksana di semua lapisan dan kebijakan yang lebih tegas dalam menindak perilaku perundungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pelaksanaan dan dampak program roots anti perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar, diperoleh kesimpulan sebagai berikut,

Pelaksanaan Program Root Anti Perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar merupakan bagian dari strategi nasional untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Program ini diimplementasikan melalui pendekatan teman sebaya, dengan melibatkan siswa berpengaruh sebagai Agen Perubahan untuk mengkampanyekan nilai empati, kesadaran sosial, dan interaksi yang sehat. Tahapan pelaksanaan yang sistematis meliputi pelatihan fasilitator guru, survey lingkungan sekolah, rekrutmen agen perubahan, pelatihan agen perubahan, serta kegiatan *Roots Day* sebagai puncak kampanye anti perundungan. Pelaksanaan program bersinergi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru BK, wali kelas, dan seluruh warga sekolah, termasuk orang tua, melalui komunikasi formal dan informal. Kegiatan edukasi juga diperkuat dengan dukungan instansi eksternal seperti kepolisian, psikolog, dan kejaksaan. Berdasarkan analisis menggunakan teori implementasi George C. Edwards III, pelaksanaan program menunjukkan efektivitas dari sisi komunikasi, struktur birokrasi, dan sumber daya manusia. Meski demikian, masih terdapat kelemahan pada disposisi sebagian siswa dan belum optimalnya regulasi sanksi terhadap pelaku perundungan yang berdampak pada tidak meratanya hasil implementasi.

Program Roots memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Dari total 18 informan yang terdiri dari berbagai elemen sekolah, sebanyak 14 menyatakan adanya dampak positif dari program, antara lain penurunan intensitas perilaku perundungan verbal, peningkatan empati, dan tumbuhnya kesadaran sosial. Siswa menunjukkan pola interaksi yang lebih reflektif, inklusif, dan suportif, serta lebih terbuka terhadap keberagaman. Di sisi lain, terdapat 4 informan yang belum merasakan dampak perubahan secara nyata. Hal ini dipengaruhi oleh sanksi terhadap pelaku perundungan yang masih bersifat nasihat tanpa efek jera, serta belum meratanya kesadaran siswa terhadap pentingnya pencegahan perundungan. Meskipun demikian, secara keseluruhan program Roots berhasil

membentuk kontrol sosial yang positif di kalangan siswa dan memperkuat budaya sekolah yang empatik dan inklusif.

DAFTAR REFERENSI

1. Agustino, Leo. "Dasar-Dasar Kebijakan Publik". (2014), Bandung: Alfabeta
2. Aryuni, Muthia. "Strategi Pencegahan *Bullying* melalui Program "Sekolah Care" sebagai Fasilitator Sebaya". *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, Vol.1, Issue 1 (September 2017): 211-222
<https://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/20>
3. Awaludin, Muhammad Asep. "Model Manajemen Pencegahan Perundungan". (2023), Kalimantan Selatan: Ruang Karya
4. Batubara, Abdinur., Martuana Peronika Panggabean., Devi Triana Purba., Nazmi Atika Hasibuan., Ririn Anjeli Hutagaol., dan Mova Sabrina Naibaho. "Perilaku *Bullying* dan Efek yang Dialami Remaja". *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, Vol.1 No.2 (April-Mei 2024): 3561-3567.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/414>
5. Christofora K. "Mengenal Jenis-Jenis *Bullying* dan Bagaimana Mencegahnya". (2023), Yogyakarta: Cahaya Harapan
6. Devi, Kadek Jeny Femila., Hamka., dan Ratri Istania. "Analisis Implementasi Program Roots Indonesia dalam Penuntasan Isu Perundungan: Studi Kasus pada Beberapa Satuan Pendidikan di DKI Jakarta". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.9 No.1 (Juni 2024): 62-84. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4556>
7. Devi, Kadek Jeny Femila., Prabaria Vesca Yulianandra., dan Hendarman. "*The Implementation of Roots Program in Overcoming Bullying in Schools: A Case Study in Jakarta.*" *KnE Social Sciences: The 4th International Conference on Governance, Public Administration, and Social Science (ICoGPASS)*, (Juni 2023) :80-100. <https://kneopen.com/KnE-Social/article/view/13540/>
8. Febriansyah, Daffa Rizky., dan Yuyun Yuningsih. "Fenomena Perilaku Bullying sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi". *Lindayosos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, Vol.6 No.1 (Juni 2024):26-33. <https://doi.org/10.31595/lindayosos.v6i1.1177>
9. Larozza, Zilvad., Ahmad Hariandi., dan Muhammad Sholeh. "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung". *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol.6 No.7 (Juli 2023): 4920-4928.
<https://jiip.stkipyapisdompukh.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1929>
10. Nurfaniza, Irni., dan Monica Margaret. "Fenomena Korban *Bullying* Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah". *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol.6, No.4 (Juni 2024): 942-952.
<https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.900>
11. Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
12. Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam Lingkungan Satuan Pendidikan pengganti Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan

13. Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif". (2024), Bandung: Alfabeta
14. Talantan, Lialian Toding., dan Zulkhair Burhan. "Upaya UNICEF dalam Mengembangkan Model Gerakan Anti Perundungan terhadap Anak Sekolah melalui Program Roots di Kota Makassar Tahun 2016-2018". *Journal of International and Local Studies (JILS)*, Vol.8, Issue.2 (Juli 2024): 107-117.
<https://doi.org/10.56326/jils.v8i2.4402>
15. ZM, Hamidsyukrie., Muhammad Ilyas., dan Nurlaili Handayani. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA di Kota Mataram". Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol.13, No.1 (Februari 2024): 1081-1090.
<https://doi.org/10.58230/27454312.382>